



Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Tiga Bulan

Hasri Pebriani Hidayat Putri^{1✉}, Hendra Setiawan²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2}

E-mail : 1810631080153@student.unsika.ac.id¹, hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Permerolehan bahasa pada anak menjadi hal penting yang membentuk pola pikir anak. Sebab, beberapa orang tua terkadang acuh dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak dalam tataran fonologi, rerata panjang ujaran, hingga penyebab hambatan bahasa pada anak. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu anak laki-laki bernama Afkaar Ali Nizhomi (AAN) berusia 2 tahun 9 bulan. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi) dengan memanfaatkan metode simak. Hasil penelitian subjek tidak hanya kesulitan mengucapkan huruf /r/ menjadi /l/, melainkan banyak huruf sulit diucapkan. Rerata panjang ujaran (*Mean Length of Utterance*) 2,1 (kategori level 3) yaitu tiga kali lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Kesalahan pelafalan disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pemerolehan bahasa anak.

Kata Kunci: anak, fonologi, pemerolehan bahasa pertama.

Abstract

The acquisition of language in children is an important thing that forms a child's mindset. Because, some parents are sometimes indifferent in the process of acquiring a child's first language. This study aims to determine language acquisition in children at the phonological level, the average length of speech, to the causes of language barriers in children. This research utilizes a qualitative descriptive method. The research subject is a boy named Afkaar Ali Nizhomi (AAN) aged 2 years 9 months. The data collection technique is observation (observation) by utilizing the see method. The results of the research subjects not only had difficulty pronouncing the letter /r/ into /l/, but many letters were difficult to pronounce. mean length of utterance (Mean Length of Utterance) is 2.1 (level 3 category) which is three times lower than children of their age. Pronunciation errors are caused by the influence of the family environment which pays less attention to children's language acquisition.

Keywords: children, phonology, first language acquisition.

PENDAHULUAN

Fenomena pemerolehan bahasa pada anak seringkali kurang mendapatkan sinyal baik dari beberapa orang tua. Tak jarang beberapa orang tua acuh tak acuh dalam memberikan pemerolehan bahasa pertama pada anak. Seperti membiarkan anak meniru apa yang tak semestinya atau tidak membimbing anak dalam memperoleh bahasa pertama. Padahal fase tersebut menjadi hal intim yang mampu memengaruhi pola pikir anak hingga dewasa.

Anak yang memiliki hambatan dalam berbahasa seringkali mendapatkan respons kurang mengenakkan dari teman-temannya hingga lingkungan sekitar. Terkadang terjadi perundungan terhadap anak yang memiliki hambatan dalam berbahasa karena tidak sesuai melafalkan ujaran sebagaimana teman-temannya. Pengaruh perundungan tersebut secara nyata mampu memengaruhi psikologi anak.

Menyoroti permasalahan tersebut diperlukan pemahaman orang tua untuk mampu membimbing sang buah hati dalam memperoleh bahasa pertama yang baik. Hal tersebut semakin terkukuhkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2019); Murniati, DKK., (2021); Yanti, DKK., (2022) bahwa keterampilan berbicara mampu merefleksikan keterampilan anak dalam berbahasa. Sebab, lingkungan menjadi salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dalam keterampilan berbahasa (Afryani, 2020; Astuti, 2022; Sarika, 2021; Sumaryanti, 2017; Supriadi, DKK., 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan masih banyak orang tua yang belum mengamati pemerolehan bahasa pada anaknya. Mereka cenderung membebaskan anaknya untuk meniru apapun tanpa adanya kontrol dan penyaringan bahasa. Hal tersebut apabila dibiarkan tanpa adanya penyelesaian mampu membentuk citra anak yang tidak memiliki karakter (Karim, DKK., 2021). Dampak terburuk dari tidak adanya kontrol dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak yaitu anak akan mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan Muzaiyanah (2013) bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam berbahasa. Bahkan, pada anak rentang usia nol hingga lima tahun perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua atau orang-orang sekitar (Nurjamiaty, 2015).

Selama proses pengamatan pada prapenelitian peneliti menemukan temuan bahwa subjek penelitian berujar di bawah standar. Peneliti melihat bahwa subjek tidak mampu melafalkan beberapa kata dengan sesuai. Permasalahan tersebut semakin terkukuhkan bahwa orang tua subjek penelitian kurang memperhatikan proses pemerolehan bahasa pertama. Hal tersebut karena beban kerja yang harus diemban oleh kedua orang tua subjek penelitian. Atas dasar tersebut peneliti terpantik melakukan kajian berjudul “Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Tiga Bulan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada subjek penelitian pada tataran fonologi, rerata panjang ujaran yang mampu diujarkan oleh subjek penelitian, hingga penyebab hambatan bahasa pada anak.

Penelitian ini menjadi penting karena manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari kegiatan berbahasa. Aktivitas bertukar pengalaman, mengemukakan pendapat, bertukar pesan memperlihatkan bahwa manusia erat kaitannya dengan aktivitas berbahasa. Lebih lanjut Hastuti, S., & Neviyarni (2021) mendefinisikan bahasa sebagai segala simbol baik lisan maupun non-lisan digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Kegiatan komunikasi mampu memperlihatkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling berkaitan satu sama lain. Serta dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan atau tindakan-tindakan atas serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan, sehingga ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan bermasyarakat (Nurfitriani, DKK., 2022).

Penelitian ini mengaplikasikan teori *Mean Length of Utterance* yang dikemukakan oleh Brown yaitu fokus pada tataran fonologi. Sehingga penelitian ini termasuk ke dalam penelitian psikolinguistik. Menurut

Aitchison (Dardjowidjojo, 2003: 7) psikolinguistik merupakan suatu disiplin keilmuan yang mempelajari proses berbahasa hingga kemampuan manusia dalam berbahasa. Adapun dalam pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi beberapa tahap meliputi pemerolehan kompetensi dan performansi, pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi (Nurjamiaty, 2015). Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama penelitian Suardi, DKK., (2019) berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah mampu menguasai huruf vokal. Pemahaman penguasaan huruf-huruf vokal dipengaruhi oleh pembendaharaan kosa kata yang didapatkan di lingkungan keluarga dan sekitar subjek penelitian. Kedua, Yasir (2021) berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa subjek penelitian mempunyai tiga pola pemerolehan fonologi yaitu penggantian, penghilangan, dan reduplikasi pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Terakhir Sulaiman (2020) berjudul “Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada subjek penelitian dalam tataran fonologi masih terjadi ketidakfasihan hingga kesalahan pelafalan berupa pergantian fonem hingga pelesapan fonem pada awal maupun akhir suku kata. Hambatan pemerolehan bahasa ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sehingga rerata ujaran subjek penelitian berada pada level 6 dengan panjang ujaran 2,75 yaitu subjek satu level lebih rendah dari anak seusianya.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan meliputi subjek penelitian hingga latar belakang subjek penelitian. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama penelitian pemerolehan berbahasa yang fokus pada tataran fonologi. Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan pemahaman kepada pembaca terkhusus orang tua mengenai pentingnya pemerolehan bahasa pertama pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Pemanfaatan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif yaitu dengan mendeskripsikan kata-kata hingga kalimat yang diucapkan oleh subjek penelitian (Moleong, 2021: 6). Hal tersebut sejalan dengan gagasan Karim, A. A., & Hartati (2021) bahwa penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil temuan secara mendalam dan mendetail. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak laki-laki bernama Afkaar Ali Nizhomi (AAN). Objek penelitian merupakan data MLU anak berusia 2 tahun 9 bulan atau 33 bulan. Subjek penelitian tinggal di Desa Kiara RT/RW 012/005, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Kedua orang tua subjek penelitian sama-sama berkerja sehingga jarang ada waktu untuk bersama subjek penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan data penelitian secara mendalam.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengamatan (observasi) dengan memanfaatkan metode simak. Penggunaan metode ini dilakukan guna memperoleh data secara alamiah (Sukmadinata, 2005). Pemerolehan data ini yaitu berupa fonem-fonem (bunyi) yang dikeluarkan oleh anak laki-laki berumur 33 bulan saat berbicara. Data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Data kemudian ditranskripsikan dan diamati atas ujaran yang didapatkan terhadap subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil perekaman ujaran, subjek penelitian ini memiliki jumlah ujaran 100, dan jumlah morfem 202.

Maka penghitungan MLU nya yaitu:

$$MLU = \frac{E \text{ Morfem}}{E \text{ Ujaran}}$$

$$MLU = \frac{202}{100} = 2,1$$

Jadi, hasilnya masuk dalam Tahap III *MLU* (2,0—2,25) usia 27 s.d. 28 bulan, atau 2 tahun 1 bulan.

Jadi, kemampuan AAN **TIDAK SESUAI** dengan usianya dan tiga kali lebih rendah dibandingkan anak seusianya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya ketidafasian pelafalan subjek penelitian. Subjek memiliki pengucapan huruf /r/ menjadi lateral. Bisa dilihat pada tabel berikut.

Huruf “R” diawal			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Rasa	[r ^h la’s ^h a]	/las’a/
2	Rumah	[r ^h lu’mAh]	/lum’ah/
Huruf “R” ditengah			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Beras	[be ^h lās]	/bel ^h las/
2	Jeruk	[je ^h l ^h uk]	/jel ^h uk/
Huruf “R” diakhir			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Kotor	[kOt ^h ɔl ^h r]	/kot(ɔ)l(r)/
2	Ular	[ul ^h əl ^h r]	/ul(ə)l(r)/

Subjek juga memiliki pemerolehan pengucapan huruf /K/ menjadi /T/. Bisa dilihat pada tabel berikut.

Huruf “K” diawal			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Kuping	[t ^h uping]	/tup’ing/
2	Kuda	[t ^h uda]	/tuda/
Huruf “K” ditengah			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Buka	[but ^h A]	/but ^h A/
2	Tikus	[t ^h i T ^h us]	/t ^h i T ^h us/
Huruf “K” diakhir			
No	Ortografis	Fonetik	Fonemis
1	Korek	[tolek ^h]	/tolek/
2	Masak	[macək ^h]	/macək/

Selain itu, subjek juga memiliki veral hambatan berat menjadi bilabial hambatan. Bisa dilihat berikut ini.

[Bagus]	→	[Badus]
[Tiga]	→	[Tida]

Kemudian, subjek juga memiliki dental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi dental stop ringan atau dental frikatif ringan, sebagai berikut.

[Keong]	→	[Badus]
[Susu]	→	[Tsutsu]
[Tikus]	→	[Titus]

Pada usia tersebut, AAN belum menguasai bunyi veral hambat ringan(voiceless veral stop), /K/ jika terletak pada awal, dan tengah kata. Bunyi veral hambat ringan(voiceless veral stop), /g/ masih sering diucapkan dengan/d/, terutama jika terletak ditengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pemerolehan bahasa *Mean Length of Utterance* dapat disimpulkan bahwa subjek tidak hanya kesulitan mengucapkan huruf /r/ menjadi /l/ saja, melainkan banyak huruf yang sulit diucapkan. Rerata panjang ujaran (*Mean Length of Utterance*) 2,1 (kategori level 3) yaitu tiga kali lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Kesalahan pelafalan disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kurangnya perhatian subjek penelitian pada pemerolehan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryani, Z. Z. N. (2020). *Pentingnya Pendidikan Lingkungan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Edukatif Journal Of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101. <https://doi.org/10.15294/Jsi.V10i2.43918>
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, Y., & Hartati, D. (2021). Pemanfaatan Metode Impresif Terhadap Proses Pengembangan Karakter Siswa. *Sebasia*, 4(2), 152–166.
- Latifah, S. (2019). Interelasi Keterampilan Berbicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Murniati, M., Bahar, A., & Zainuddin, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Cooperative Learning Pada Taman Kanak-Kanak Pgrri Ujung Indah. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 81–91.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Wardah*, 14(1), 25–33.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek# Prosaditumahaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315–1322.
- Nurjamiaty, N. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya

2288 *Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Tiga Bulan – Hasri Pebriani Hidayat Putri, Hendra Setiawan*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2467>

Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2).

Sarika, R. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.

Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, Z. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110–115.

Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 72–89.

Supriadi, A., Nurmalinga, N., Rizal, M. S., & Marta, R. (2021). Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 7 Sampai 8 Tahun Di Desa Padang Mutung. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 35–43.

Yanti, H., Herman, H., & Praningrum, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Ber cerita Menggunakan Boneka Tangan Kelompok B Tk Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 371–376.

Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi Dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249–256.